

PERANCANGAN INTERIOR PUSAT PERAWATAN TUBUH DAN KECANTIKAN MELALUI PENDEKATAN PENCAHAYAAN BUATAN SEBAGAI PROSES RELAKSASI DI BANDUNG

Arizky Bara Ayuningrum

1403120014

arrizkybara@hotmail.com

Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

ABSTRAK

Bersamaan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan mulai bergesernya nilai-nilai gaya hidup masyarakat, bekerja adalah suatu kewajiban bagi hampir setiap golongan masyarakat, agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan pekerjaan rutin setiap hari kadang kala muncul permasalahan di lingkungan kerja, bosan dengan rutinitas yang monoton, bahkan permasalahan di lingkungan keluarga. Hal ini jika dibiarkan berlarut-larut, lama kelamaan akan muncul kemungkinan terkena stres. Berelaksasi atau sekedar mengendurkan syaraf-syaraf, dipercaya dapat menyeimbangkan kembali fisik dan mental. Bahkan kegiatan dari rangkaian perawatan tubuh saat ini tidak lagi menjadi kebutuhan untuk merelaksasi dan mengembalikan kebugaran tubuh tetapi sudah menjadi gaya hidup masyarakat modern, salah satunya adalah di kota Bandung. Namun permasalahan yang ada di Indonesia ialah walaupun ada tempat sejenis sekalipun, belum ada tempat yang khusus mempraktekan suatu ilmu desain spesifik dengan tujuan relaksasi penggunaannya, sehingga semua efek relaksasi yang diperuntukan bagi para kostumer dititikberatkan pada servis dan fasilitas yang disediakan oleh tempat tersebut, dan pengaruh ruang terhadap pengguna pada desain interior yang relaksatif pun tidak dirasakan. Maka dalam tugas akhir ini perancangan pusat perawatan tubuh dan kecantikan di Bandung dipilih dengan konsep one stop health and beauty sarvice, serta menciptakan suasana yang relaks, karena tempat tersebut bertujuan untuk memberikan proses ketenangan dan relaksasi dengan memanfaatkan unsur desain interior sebagai media treatment selain dari servis fasilitas relaksasi itu sendiri.

Kata kunci: Pusat Perawatan Tubuh dan Kecantikan, Bandung, Relaksasi, Desain Interior.

ABSTRACT

Along with the increasing needs of the community and begin shifting the values of people's lifestyles, work is an obligation for nearly every class of society, in order to fullfils what they needs. With routine of work every day, sometimes issues arise in the workplace, bored with monotonous routine, even problems in the family environment. If that case allowed to drag on, it will gradually appear likely exposed to stress. Relaxation or just relax the nerves, is believed to rebalance of the physical and mental someone. Even the activities of the body care range is now no longer a need to relax and rejuvenate the body but has become a lifestyle of modern society, one of which is in the city of Bandung. However, the existing problems in Indonesia is that although there is a similar though, there is no special place to practice a discipline specific design with the aim of relaxation users, so all the relaxing effects that are intended for the costumer are focused on services and facilities provided by the venue, and the influence space to users on interior design are relaxaty was not felt. So in this final design of the center of health and beauty care in Bandung been the

concept of one-stop health and beauty sarvice, as well as creating a relaxed, because the site aims to provide the tranquility and relaxation by utilizing the elements of interior design as a medium of treatment apart from servicing relaxation facilities themselves.

Keywords: health and Beauty Care Center, Bandung, Relaxation, Interior Design.

1. PENDAHULUAN

Bersamaan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan mulai bergesernya nilai-nilai gaya hidup masyarakat, bekerja adalah suatu kewajiban bagi hampir setiap golongan masyarakat, agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan pekerjaan rutin setiap hari, suasana di tempat kerja pun tidak selalu menyenangkan, kadang kala muncul permasalahan di lingkungan kerja, bosan dengan rutinitas yang monoton, bahkan permasalahan di lingkungan keluarga. Hal ini jika dibiarkan berlarut-larut, lama kelamaan akan muncul kemungkinan terkena stres. Berelaksasi atau sekedar mengendurkan syaraf-syaraf, dipercaya dapat menyeimbangkan kembali fisik dan mental. Dan sejalan dengan perkembangan relaksasi di Indonesia, relaksasi dengan cara alami semakin diminati. Salah satunya adalah Reflexology, yang sekarang sudah semakin banyak berkembang di Indonesia, bahkan Reflexology yang sebagai kegiatan utama dari perawan tubuh saat ini tidak lagi menjadi kebutuhan untuk merelaksasi dan mengembalikan kebugaran tubuh tetapi sudah menjadi gaya hidup masyarakat modern, salah satunya adalah di kota Bandung. Namun permasalahan yang ada di Indonesia ialah walaupun ada tempat sejenis sekalipun, belum ada tempat yang khusus mempraktekan suatu ilmu desain spesifik dengan tujuan relaksasi penggunaannya, sehingga semua efek relaksasi yang diperuntukan bagi para kostumer dititikberatkan pada servis dan fasilitas yang disediakan oleh tempat tersebut, dan pengaruh ruang terhadap pengguna pada desain interior yang relaksatif pun tidak dirasakan. Padahal, banyak sekali unsur desain pada interior yang dapat dimanfaatkan dalam proses penciptaan ketenangan dan relaksasi selain dari servis fasilitas relaksasi itu sendiri, salah satunya yaitu dari aspek pencahayaan buatan didalam interior pusat perawatan tubuh dan kecantikan.

Fasilitas perawatan tubuh dan kecantikan membutuhkan karakteristik ruang dengan desain interior yang dapat menunjang perawatan kesehatan fisik maupun mental, sehingga suatu ruang juga dapat menjadi media terapi kesehatan melalui treatment pada elemen-elemen interior. Kenyamanan ruangan juga menjadi hal penting bagi penghuninya. Unsur kenyamanan meliputi kenyamanan thennis, kelembabab akustik, penghawaan termasuk kualitas cahaya didalam ruangan yang dipengaruhi oleh semua elemen yang berada dalam ruangan itu sendiri, termasuk perilaku pengguna ruangan dan sistem cahaya yang dihasilkan dari penerangan tersebut. Manusia, ruang-bangunan, dan lingkungan menjadi bagian kesatuan. Hasil cahaya yang dihasilkan dari penerangan yang disesuaikan antara aktivitas manusia, wujud dan penggunaan ruang, serta sumber daya akan menghasilkan keseimbangan yang baik antara manusia, ruang-bangunan, dan lingkungan sekitar, sehingga menjadikan proses treatment spa menjadi berjalan lancar.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui tingkat kenyamanan fungsional dan apakah pencahayaan buatan dapat berpengaruh terhadap proses relaksasi. Sehingga manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam merancang pencahayaan pada pusat perawatan tubuh dan kecantikan.

2. PROSES STUDI KREATIF

Peranan desain interior terhadap pencapaian proses relaksasi bisa di lihat dari beberapa faktor yang berpengaruh salah satunya yaitu melalui pencahayaan buatan. Dengan menciptakan sebuah fasilitas interior spa yang menonjolkan sisi ambience yang relaksasi dari pencahayaan buatan dengan tetap mengutamakan kenyamanan, keamanan, serta privasi pengunjung

- A. Mewujudkan gagasan awal perancangan pusat perawatan tubuh dan kecantikan dalam bentuk rancangan fisik desain interior.
- B. Mengimplementasikan program-program aktivitas day spa menjadi rancangan visual desain interior yang mencakup program ruang
- C. Kriteria-kriteria tentang penggunaan material, warna, furniture, tata cahaya, tata suara, keamanan, dsb sehingga layak untuk apabila dilakukan pembangunan fisik.

Dari pernyataan di atas, timbul beberapa pertanyaan sebagai identifikasi masalah yang akan dibahas pada perancangan ini, yaitu:

- Bagaimana merancang tempat yang khusus mempraktekan suatu ilmu desain spesifik dengan tujuan relaksasi penggunaannya, sehingga semua efek relaksasi yang diperuntukan bagi para kostumer dititikberatkan pada servis dan fasilitas yang disediakan oleh tempat tersebut, dan pengaruh ruang terhadap pengguna pada desain interior yang relaksatif pun tidak dirasakan.
- Bagaimana merancang Interior pusat perawatan tubuh dan kecantikan yang dapat memfasilitasi kegiatan dari karakteristik pengguna dengan memperhatikan aspek interior seperti kebutuhan dan fungsi ruang, sirkulasi dan tata letak, pencahayaan, penghawaan, dan sebagainya.
- Bagaimana mengatur pola hubungan antar ruang yang menunjang privasi namun tidak meninggalkan kesan nyaman, kurang diperhatikan khususnya area massage dan spa.
- Studi konsep rancangan sebuah day spa yang relaksasi

3. HASIL STUDI DAN PEMBAHASAN

Beberapa aspek konsep dasar pembentuk perlu dipahami pengertian terlebih dahulu, yaitu:

3.1 Tinjauan Pusat Perawatan Tubuh dan Kecantikan

Perancangan pusat perawatan tubuh dan kecantikan yang dimaksud disini adalah sebuah konsep bangunan '*one stop health and beauty care*' yang memiliki 3 fungsi utama, yaitu,

- Perawatan tubuh yang terdiri dari terapi pijat seluruh badan, lulur/body scrub, sauna dan reflexology.
- Perawatan kecantikan yang meliputi, styling rambut, crembath/hair spa, pedicure dan manicure.
- Kebugaran yang meliputi olah raga aktif, yoga dan aerobic.

Pengertian perawatan tubuh adalah tindakan perawatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan berupaya menjaga dan menciptakan tubuh indah dan bersih serta untuk menjaga keawetan kecantikan. Selain itu, untuk mengangkat sel kulit mati, sehingga dapat menambah rasa percaya diri dengan kulit yang halus, cerah, dan sehat dan semakin terlihat cantik dan segar, perawatan tubuh juga dimanfaatkan sebagai media refreshing agar pikiran tetap segar.

Sedangkan maksud kecantikan disini adalah Salon kecantikan. Salon kecantikan merupakan tempat khusus untuk merawat kecantikan wanita dari rambut, wajah, kulit, kuku dan sebagainya. Salon Kecantikan merupakan fasilitas untuk mempercantik diri dalam waktu yang relatif cepat. Kegiatan salon terbagi menjadi 3 bagian yaitu rambut, wajah dan tubuh. perawatan tubuh di salon berbeda dengan Spa, kalau di salon hanya berbentuk memperindah bagian luar tubuh sedangkan Spa lebih ke sektor terapi tubuh.

Kemudian kebugaran, gerakan badan yang diperlukan untuk kebugaran fisik dan kesehatan telah membuat berbagai aktivitas latihan menjadi hiburan pelepas waktu bagi sebagian orang. Kebugaran fisik didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas fisik. Menjadi sehat secara fisik berarti seseorang mampu melaksanakan tugas sehari-hari dengan semangat dan kewaspadaan, tanpa ada kelelahan yang berarti dan dengan energi yang cukup untuk menikmati kegiatan waktu luang serta untuk menghadapi keadaan darurat yang tidak terduga (Haskell dan Kiernan, 2000)

3.2 Teori Pencahayaan Buatan Dapat Mempengaruhi Proses Relaksasi

Pencahayaan dalam sebuah interior memegang peranan yang sangat penting untuk mencapai titik reaktif para penggunanya. Belakangan ini, para ilmuwan, desainer, dan psikolog mempercayai bahwa cahaya memiliki peranan yang amat penting pada mood seorang manusia terhadap sikap sosial seseorang. Menurut artikel dalam sebuah website oleh George C. Brainard (2011: <http://www.controlledenvironments.org/Light1994Conf/index.htm>) *“This part of the brain is considered to be a fundamental part of the "biological clock", or circadian system, which regulates the body's physiological rhythms. The circadian system is thought to be responsible for controlling daily rhythms such as sleep and wakefulness, body temperature, hormonal secretion and other physiological parameters including cognitive function. It is now clear that light is the primary stimulus for regulating the circadian system, although other external stimuli such as sound, temperature and social cues may also influence the body's timing functions (Aschoff, 1981a; Binkley, 1990)”*. Dan Menurut artikel dalam sebuah website (<https://kimstevewri101.wordpress.com/literature-review/effects-of-interior-structure-and-lights-on-human-mood-changes-and-social-behavior/>) *“lighting plays an important role on relaxation and emotions. The results of the study reveals that interior designs of lightings and decorations influence communications and relationships.”* Denagn mengetahui sejak awal akan kebutuhan ruang yang ingin dituju, yang pada kasus ini yaitu relaksasi, maka perlu untuk menentukan beberapa teknik dan jenis tersebut sehingga dapat memenuhi kriteria ruang dan individu yang menempatinya.

Lampu memberikan kesan psikologis-visual, contohnya:
Efek dari cahaya dapat ditinjau dari 3 aspek, yaitu:

Tabel 1. Efek dari cahaya.

| Aspek Visual | Aspek Emosional (psikis) | Aspek Biologis |
|--|---|---|
| Yaitu yang berhubungan dengan tampilan warna (color appearance) akan memberikan efek signifikan terhadap pengguna dari sebuah bangunan. Kualitas dari warna yang ditampilkan sebaiknya bertujuan untuk membantu menenangkan pasien dalam proses perawatan. | Warna-warna hangat dapat membangkitkan semangat dan dipilih untuk menciptakan suasana hangat. Namun warna-warna tersebut juga memiliki efek negatif, warna cahaya merah dapat melambangkan panas dan bahaya, warna cahaya jingga akan terasa tidak nyaman bagi mata | Pada tingkat penerangan tertentu yang berhubungan dengan temperatur warna, cahaya akan menstimulasi hormon cortisol melatonin. Hormon melatonin akan meningkat di dalam tubuh pada saat minimnya cahaya yang didapat oleh tubuh manusia sehingga akan |

| | | |
|--|--|--|
| | <p>dan menimbulkan efek yang membingungkan, sedangkan cahaya ‘dingin’, cenderung memberi pengaruh positif yang menyejukan/mendinginkan. Seperti warna hijau memberikan kesan segar, biru menciptakan suasana dingin, sejuk, menyegarkan. Warna yang dihasilkan oleh cahaya lampu akan mempengaruhi nuansa suasana dan kesan yang tercipta pada interior.</p> | <p>menyebabkan kantuk. Sedangkan hormon cortisol pada saat kuat akan menstimulasi manusia untuk menjadi energik dan bersemangat.</p> |
|--|--|--|

Sumber: Dewi pangestu, Mira, (2009), *Pengaruh kenyamanan psiko-visual dari pencahayaan buatan*, Arsitektur, vol 3, hal 81.

Sistem pencahayaan buatan selalu ditinjau dari tiga aspek yaitu:

Tabel 2. Sistem pencahayaan buatan.

| <p>Aspek Kuantitas yang bersifat objektif dan terukur</p> | <p>Aspek Kuantitas yang berhubungan dengan aspek Kualitas</p> | <p>Aspek Kualitas yang bersifat subjektif emosional</p> |
|---|--|--|
| <p>Dapat dinyatakan dalam suatu jumlah/besaran tertentu, seperti jumlah titik cahaya/armatur, umur/jam nyala lampu, kuat paenerangan (LUX), tegangan (volt), Daya (watt), kontrass dan lain lain.</p> | <p>Bersifat terukur namun dapat menimbulkan kesan yang bersifat subyektif, seperti renderasi warna (CRI/Ra), temperatur warna (K), dll sumber cahay dengan CRI 100 berarti lampu tersebut memiliki spektrum warna cahaya selengkap dengan sinar matahari, sehingga tampilan warna objek yang disinari akan seindah warna aslinya. Lampu dengan color temperature rendah (2000-3000k) termasuk dalam kategori warm light, yang menghasilkan cahaya dengan spektrum merah, orange dan kuning. Lampu dengan color temperature tinggi (>4000k) termasuk dalam kategori cool light, yang menghasilkan cahaya kebiruan, sedangkan lampu dengan temperatur warna 4000k akan menhasilkan cahaya yang benar-benar putih.</p> | <p>Sperti silau, tampilan warna/ color apprearance, color rendering capability, color space, sehingga timbul perasaan dan kesan terhadap suasana yang terbentuk.</p> |

Sumber: Dewi pangestu, Mira, (2009), *Pengaruh kenyamanan psiko-visual dari pencahayaan buatan*, Arsitektur, vol 3, hal 81.

Sistem Pencahayaan Ditinjau dari Aspek Desain

1. **Bukaan Cahaya**

Pencahayaan pada ruang dalam bangunan umumnya diperoleh dari atas (lubang atap) atau dari samping (lubang/ jendela). Dalam prakteknya pelubangan cahaya dari atap sangat bervariasi tergantung dari fungsi bangunan dan bentuk bangunan yang ada [5].

2. Orientasi Bukaan Cahaya
Bentuk bangunan yang dianjurkan memanjang arah Utara-Selatan dengan bidang Timur dan Barat sekecil mungkin, untuk mengurangi panas matahari ke dalam bangunan.
3. Dimensi Ruang Meliputi Luas, Tinggi, dan Kedalaman Ruang
Suatu ruangan dengan dimensi yang luas harus memiliki bukaan cahaya yang cukup besar agar pencahayaan alami dapat diterima secara optimal. Kedalaman ruang juga sangat berpengaruh pada efek pencahayaan dalam ruang. Semakin jauh suatu ruangan terhadap bukaan jendela, maka semakin kurang penerangan yang diterima.
4. Material Interior Ruang dan Furnitur Meliputi Warna dan Tekstur
 - a. Warna
Warna adalah energi radiasi yang melahirkan unsur estetika atau unsur visual yang memiliki dua unsur jenis yaitu warna gelap dan terang yang dipengaruhi oleh dua jenis cahaya.
 - b. Tekstur Interior Ruang
Tekstur adalah pola struktur tiga dimensi permukaan. Tekstur memiliki dua jenis yaitu licin dan kasar. Tekstur yang licin dapat merefleksikan kembali sinar yang jatuh pada permukaan bidang. Sedangkan tekstur kasar, cenderung menyerap sinar dan sebagian kecilnya dipantulkan.

Selanjutnya pencahayaan pelengkap interior yang dapat membantu proses relaksasi ialah warna dan dinamisme dari cahaya yang dikeluarkan oleh sumber penerangan tersebut. Seperti yang diterangkan dalam artikel *The Influence of Lighting Color and Dynamics on Atmosphere Perception and Relaxation* oleh S.H. Wan, J. Ham, D. Lakens, J. Weda, dan R. Cuppen² (2009: <http://www.experiencinglight.nl/>) didalam beberapa penelitian, mereka mengemukakan bahwa *“Light is essential for human beings. Not only does light allow us to see, it affects our mood, health, and productivity, while shaping deeply the way we experience our surroundings. Because light is ubiquitously present in our environment, it has great potential to influence the way we feel, think, and act, and therefore deserves attention in research across disciplines.”* Menurut artikel tersebut, warna dari cahaya yang memiliki efek relaksatif ialah warna dengan tone hangat selain dari artikel tersebut banyak sekali komentar dari para ahli yang menyebutkan bahwa tone hangat memiliki efek yang serupa, seperti kutipan dari Flynn dalam buku *Interior Lighting For Designer* oleh Gary Gordon (2003:46) yang menyatakan bahwa Flynn menjabarkan kategori impresi secara visual pencahayaan dengan tone hangat dan dingin sebagai berikut: warna dingin (4100K) menstimulasi impresi kejelasan dalam ruang, sedangkan warna hangat (3000K) menunjukkan impresi kenyamanan, terutama disaat perasaan rileks sangat dibutuhkan. Jadi, warna yang hangat sangatlah membantu seseorang didalam ruang untuk mencapai ketenangan dan relaksasi.

3.3 Konsep interior pusat perawatan tubuh dan kecantikan yang relaksatif

Pusat Perawatan Tubuh dan Kecantikan ini merupakan sebuah tempat yang menyediakan jasa terhadap perawatan tubuh untuk memberikan solusi-solusi terhadap permasalahan seputar kecantikan dan kebugaran dengan mempraktekan suatu ilmu desain interior spesifik dengan tujuan relaksasi penggunanya, sehingga semua efek relaksasi dapat dirasakan. Pusat Perawatan Tubuh dan Kecantikan ini juga di gunakan untuk melakukan berbagai macam kegiatan dengan tawaran one stop health and beauty service, sehingga pengunjung dapat memilih salah satu maupun semua rangkaian kegiatan dalam satu tempat saja dan dapat menghemat waktu yang dimiliki oleh pengunjung.

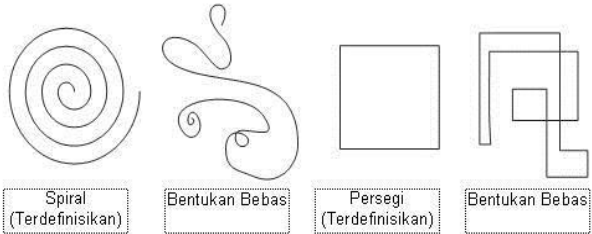
3.4 Tema Perancangan

Tema yang diterapkan dalam perancangan Pusat Perawatan Tubuh dan Kecantikan di kota Bandung ini adalah “Reaxatition/Relaksasi”. Relaxation dapat merepresentasikan suasana tempat perawatan tubuh ini dengan sangat baik dan juga antara tema dengan tujuan perancangan pusat perawatan ini pun dapat saling berkaitan. Relaksasi itu sendiri merupakan suatu proses melepaskan ketegangan dan mengembalikan keseimbangan baik pikiran maupun tubuh. Implementasi suasana “Relaxation/Relaksasi” akan sangat mendukung konsep pada ruang baik dari segi bentuk, warna, material, furniture, serta konsep penghawaan dan pencahayaan, sehingga kesan relax tersebut akan sangat kuat di dalam perancangan interior Pusat Perawatan Tubuh dan Kecantikan ini.

3.5 Konsep perancangan

Konsep bentuk yang digunakan dalam perancangan interior pusat perawatan tubuh dan kecantikan mengacu pada bentuk-bentuk organis, yang tidak beraturan dan banyak mengikuti bentuk-bentuk alam.

Tabel 3. Konsep bentuk.

| Bentuk organis | Kelebihan | Kekurangan |
|---|---|---|
| | Analisa bentuk ruang | |
|  <p>Gambar 3.1 Bentuk-bentuk geometris yang berkembang. Sumber: http://arsitekiki.blogspot.co.id/2008/02/kamakura-house-geometri-dan-kreativitas.html</p> | <p>Perancangan bentuk ruangan geometris yang berkembang atau bentuk-bentuk organis adalah bentuk-bentuk yang santai yang tidak mengikuti aturan bentuk yang ada, sehingga bentuk ruangan akan terlihat santai dan memberikan kesan relaks</p> | <p>Organisasi ruang dengan bentuk organis akan menyulitkan dalam pengembangan bentuk karna harus menciptakan bentuk baru ataupun mengembangkan bentuk-bentuk yang sudah ada agar terlihat santai dan tidak kaku</p> |
| | Analisa bentuk furniture | |
| | <p>Bentukan furniture yang organis adalah bentuk pengembangan dari unsur alam sehingga bentukan furniture seperti itu akan memperkuat tema perancangan yang mengikuti bentuk santai</p> | <p>Bentukan organis pada furniture akan membuat ruangan tidak memiliki ketegasan sehingga suatu ruang harus balance antara kesan yang dihasilkan dari bentuk ruang dan furniture</p> |

Sumber: analisa penulis 2016.

Selanjutnya, pengaplikasian warna pada elemen pembentuk ruang untuk mendukung nuansa relaksasi adalah warna-warna alam, seperti biru, hijau, coklat dan merah. Penggunaan warna-warna ini akan memperkuat kesan relaksasi dari setiap ruang yang ada. Selain itu, pemilihan warna

tersebut juga akan memberikan kesan hangat, nyaman serta relaks namun tetap berkarakter tegas dan elegant.

Tabel 4. Konsep warna.

| No | Analisa warna ruang | Pengaruh psikologis |
|-------------------------|---------------------|---|
| 1 | Jingga | Hangat, semangat muda, ekstrimis, menarik |
| 2 | Biru | Damai, setia, kenservatif, pasif terhormat, depresi, lembut, menahan diri, ikhlas |
| 3 | Coklat | Hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, rendah hati |
| 4 | Hijau | Segar, istirahat, tenang, kaya, tumbuh, kurang pengalaman |
| Analisa warna furniture | | |
| 1 | Putih | Senang, harapan, murni, lugu, bersih, spiritual, pemaaf, cinta, terang |
| 2 | Abu-abu | Tenang |
| 3 | Hitam | Kuat, duka cita, resmi, keahlian, tidak menentu |

Sumber: Darmaprawira, Sulasmi, (2004), *Warna teori kreativitas penggunaanya*, penerbit ITB, Bandung.



Gambar 1. contoh warna
 Sumber: data pribadi (2016)

Adapun material yang digunakan merupakan material yang telah memiliki standart dan dapat menunjang kebutuhan fungsi untuk penggunaan perawatan tubuh, kecantikan, maupun kebugaran dan mendukung kesan ruang dalam bangunan yang bernuansa relaksasi. Penarapan material dengan kesan relaksasi diterapkan pada elemen yang terdapat dalam interior bangunan ini, yaitu:

- 1) Lantai: panquet, concrete (plester semen), batu alam, terracota
- 2) Dinding: plaster semen, finishing cat, kayu ulin, batu alam, low e glass
- 3) Ceiling: gypsum board, kayu ulin
- 4) Furniture: kayu pinus, kaca, stainless steel.



Gambar 2. contoh warna
 Sumber: data pribadi (2016)

Untuk jenis pencahayaan buatan dengan hasil akhir yang berkesan relaksatif, sumber cahaya perlu ditempatkan secara *non-uniform* untuk menghilangkan kesan formal pada ruang, jenis pencahayaan juga lebih baik menggunakan tipe *indirect* untuk menghindari terlihatnya sumber cahaya yang dapat meningkatkan tensi pada visual pengguna. Dari segi penerangan tipe *uplight* juga sebaiknya dihindari untuk menghilangkan pantulan cahaya yang mengganggu jarak pandang pengguna dari arah bawah, sehingga sebaiknya menggunakan tipe *uplight* yang dipadukan dengan teknik *wall-wash*. Dengan cara tersebut, pencahayaan difokuskan hanya pada unsur *vertical* ruang. Semua warna cahaya konsisten putih bernuansa kekuningan dengan temperatur warna sebesar 3000k, setara dengan warna putih dari bohlam halogen, warna biru hanya dipakai sebagai warna pengimbang dari kuning, dipilih pada bagian-bagian tertentu sebagai aksen visual dan juga agar mata dapat ‘beristirahat’ setelah melihat warna *warm white* yang kekuningan. Kuat pencahayaan ditingkatkan menjadi 3-5 kali standar 60-100 lux, sehingga kontras dan berefek dramatis.

Tabel 5. Ringkasan fungsi kebutuhan pencahayaan terkait 3 fungsi utama bangunan.

| No | Fungsi ruangan terkait pencahayaan | Jenis Pencahayaan | Efek yang dihasilkan | Keterangan |
|----|--|---|--|---------------------------------------|
| 1 | <ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan Ambient; pencahayaan ini diperlukan untuk beberapa fungsi visual, termasuk untuk berganti pakaian maupun pembicaraan ditempat duduk. Toilet/area basah pada ruang yang terpisah juga memerlukan tingkat pencahayaan sederhana untuk mandi dan berendam. • Untuk proses pemijatan, pencahayaan yang diperlukan adalah wallwasher tersembunyi yang menyorot dinding | <ul style="list-style-type: none"> • Digunakan lampu fluorescent 50-60 watt Temperatur warna 3000k, CRI 80+. Luminair: downlight yang tersembunyi di plafon dengan dilapisi trim lensa. • Wallwasher tersembunyi dengan lensa bersudut untuk mengarahkan cahaya ke satu dinding. Dan wallwasher berlensa di permukaan dan semi tersembunyi serta wallwasher | Cahaya redup ini memberikan kesan rileks, tenang dan romantis, sehingga sangat cocok untuk digunakan pada ruang interior untuk relaksasi | Ruang Pemijatan dan Ruang Reflexology |

| No | Fungsi ruangan terkait pencahayaan | Jenis Pencahayaan | Efek yang dihasilkan | Keterangan |
|----|---|---|---|-------------------------|
| | sehingga memberikan cahaya tambahan tp bukan sebagai pencahayaan dekoratif tapi lebih bersifat fungsional dan tidak terlihat | <p>terbuka mengarahkan cahaya ke dinding di dektnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Digunakan saklar lampu dimmer untuk memberikan pilihan cahaya yang di distribusikan yang dapat di sesuaikan dengan keinginan pengunjung dengan 5 tahap pengaturan pendistribusian yaitu: 3 lux, 6 lux, 9 lux, 12 lux dan 15 lux. Khusus pada ruang pemijatan. | | |
| 2 | <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan cahaya yang cukup pada meja rias untuk kegiatan mencukur dan styling. • Memberikan pencahayaan task untuk area manicure yang membutuhkan ketelitian • Memberikan pencahayaan ambient jika dibutuhkan pada area sekitar untuk menghindari pencahayaan ruang yang terlihat redup | <ul style="list-style-type: none"> • Pada meja rias menggunakan paling tidak dua lampu <i>fluorescent</i> 4' pada luminair berlensa yang terpasang di permukaan • Troffer tersembunyi 2'x4' untuk pencahayaan umum dalam ruangan. Troffer berlensa berbentuk parabola atau luminair keranjang tersembunyi yang mendistribusikan cahaya tidak langsung, susunan umum menghasilkan rata-rata 30-50 fc yang mendukung seluruh tugas visual yang ada di dalam ruang. • Wallwasher menggunakan lampu <i>fluorescent</i> ringkas, menghasilkan 20-25 fc cahaya vertikal. • Cahaya matahari otomatis untuk penerangan di dekat jendela | tercipta suasana yang dapat membangkitkan emosi, membangun atmosfer, dan menciptakan karakter dari fungsi ruang | Ruang Salon dan Fitness |

Sumber: analisa penulis 2016.

Konsep furniture yang digunakan pada perancangan interior pusat perawatan tubuh dan kecantikan di Bandung ini yaitu minimalis, gaya ini menerapkan dasar perancangan melalui bentuk geometris, dengan desain yang simple.



Gambar 3. contoh furniture
Sumber: data pribadi (2016)

Kemudian sistem pengamanan yang bertujuan untuk mengawasi dan melindungi barang maupun pengguna dari kecelakaan dan kecurian, beberapa sistem pengamanan dengan cctv yang sangat penting sebagai media pengawasan ditempatkan pada beberapa titik bangunan. Pemasangan smoke detector dan sprinkle juga digunakan untuk mendeteksi jika asap atau potensi kebakaran. Selain itu, keamanan terkait desain bisa dilihat dari pemilihan material, seperti pada ruang pijatan yang menggunakan lantai terracotta, selain warna dan kesan yang di timbulkan adalah alami, pemilihan lantai terracotta juga dikarenakan teksturnya yang kasar dan tidak licin, dan dapat menyerap air, sehingga apabila dipasang pada ruang pijatan dengan frekuensi aktivitas yang banyak menggunakan air maupun minyak untuk pijatan, lantai tidak akan menjadi licin dan membahayakan pengguna.



Gambar 4.9 pemasangan lantai terracotta untuk keamanan

Sumber: data pribadi 2016.

4. KESIMPULAN

Perancangan Pusat perawatan tubuh dan kecantikan ini dilatar belakangi oleh bergesernya nilai dan gaya hidup, perawatan tubuh dan kecantikan saat ini tidak lagi menjadi kebutuhan untuk merelaksasi dan mengembalikan kebugaran tubuh tetapi sudah menjadi gaya hidup masyarakat modern, salah satunya adalah di kota Bandung.

Namun permasalahan yang ada di Indonesia ialah walaupun ada tempat sejenis sekalipun, belum ada tempat yang khusus mempraktekan suatu ilmu desain spesifik dengan tujuan relaksasi penggunaannya, sehingga semua efek relaksasi yang diperuntukan bagi para kostumer dititikberatkan pada servis dan fasilitas yang disediakan oleh tempat tersebut, dan pengaruh ruang terhadap pengguna pada desain interior yang relaksatif pun tidak dirasakan. Padahal, banyak sekali unsur desain pada interior yang dapat dimanfaatkan dalam proses penciptaan ketenangan dan relaksasi selain dari servis fasilitas relaksasi itu sendiri, salah satunya yaitu dari aspek pencahayaan buatan didalam interior pusat perawatan tubuh dan kecantikan.

Hal tersebut menjadi tantangan bagi penulis untuk dapat merancang interior pusat perawatan tubuh dan kecantikan di Bandung yang dapat memecahkan permasalahan desain yang ada. Oleh karna itu pemilihan konsep dan tema serta penerapannya harus benar dan dapat memecahkan permasalahan desain tersebut, kesalahan desain pada perancangan healthcare dapat memberikan dampak yang buruk secara psikologis yang nantinya berdampak bagi proses relaksasi dan penyembuhan ketenangan jiwa pasien, kesalahan desain juga dapat berpengaruh nantinya bila tidak dapat menjawab permasalahan yang ada maka apa bedanya dengan fasilitas *healthcare* yang sudah ada. Desain yang baik, maka permasalahan *healthcare environment* dapat dihindari.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Lechner, Norbert. Lighting chapter 12, pada buku **Heating, Cooling, Lighting, Sustainable Methods For Architects**, PT.Rajagrafindo Persada, Jakarta, (2007)
2. Gallery Everyday Spa, **Available at:** <http://www.everydayspa.co.id/#gallery> **Accessed:** 2015-11-3.
3. S.H. Wan, J. Ham, D. Lakens, J. Weda, dan R. Cuppen2, *The Influence of Lighting Color and Dynamics on Atmosphere Perception and Relaxation* **Available at :** <http://www.experiencinglight.nl/> **Accessed:** 2015-10-28
4. George C. Brainard, **Available at:** <http://www.controlledenvironments.org/Light1994Conf/index.htm> **Accessed:** 2015-10-28
5. Kim, stevwri. *Effect of interior structure and lights on human mood changes and social behavior*. **Available at:** <https://kimstevewri101.wordpress.com/literature-review/effects-of-interior-structure-and-lights-on-human-mood-changes-and-social-behavior/> **Accessed:** 2015-10-28
6. Rees. tipe penerangan ruang chapter 9, pada buku **Lighting Styles**. Octopus Publishing Group Limited. London (1999)
7. Dewi pangestu, Mira, (2009), *Pengaruh kenyamanan psiko-visual dari pencahayaan buatan*, Arsitektur, vol 3, hal 81.